



Teungku Peulumat

Lambang Kejujuran dan Keikhlasan



Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
2006

No. 12/2006

TEUNGKU PEULUMAT

Lambang Kejujuran dan Keikhlasan

(Seri Informasi Kesejarahan)



Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
2006

Hak Cipta 2006 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan pertama, 2006

Pengarah Program:

Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh (Drs. H. Shabri A.)

Penulis :

Muhammad Umar

Penyunting:

Sudirman

Teungku Peulumat:

Lambang Kejujuran dan Keikhlasan

Hak Penerbitan pada Balai Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional Banda Aceh

Desain Sampul : Lizar Andrian

Setting/layout : Sudirman

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Komplek Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe
Aceh Darussalam

Jl. Tgk. Chik Kutakarang No. 3

Banda Aceh Telp. (0651) 7410455

KATA SAMBUTAN

Akhlak terpuji merupakan ruh bagi suatu bangsa, apabila akhlak sudah tidak menjadi pegangan lagi maka bangsa itu akan hancur dari segi moral.

Kearifan masa lalu dari sebagian perjalanan hidup orang-orang terdahulu penuh dengan akhlak mulia dan keteladanan. Dalam tulisan ini banyak mengandung nilai-nilai edukatif dan sarat dengan pesan-pesan moral. Oleh karena itu, tulisan seperti ini menjadi sebuah pekerjaan penting dan perlu dilakukan dalam rangka proses transmisi nilai-nilai edukatif.

Pentingnya yang demikian itu maka tulisan ini sebagai salah satu upaya mengangkat kembali nilai-nilai akhlaqlkarimah dan keteladanan dalam hidup bermasyarakat.

Saya melihat isi tulisan ini sangat berguna karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang patut dicontoh oleh masyarakat dengan membaca dan memahami tulisan ini.

Selanjutnya, atas kekurangan dan kelemahan yang ada dalam tulisan ini kami mohon dimaafkan dan saran serta masukan yang membangun kami terima dengan lapang dada, semoga tulisan ini bermanfaat.

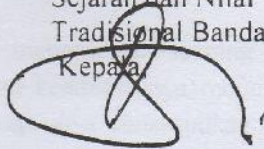
Banda Aceh, November 2006

Balai Kajian

Sejarah dan Nilai

Tradisional Banda Aceh

Kepala



Drs. H. Shabri A.

NIP 131412260

Daftar Isi

Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Pendahuluan.....	1
Labuhan Haji Timur.....	2
Etnis Aneuk Jamee.....	2
Silsilah.....	4
Beberapa Peristiwa Spiritual.....	7
Penutup.....	14
Daftar Informan.....	15

TEUNGKU PEULUMAT

Lambang Kejujuran dan Keikhlasan

I Pendahuluan

Riwayat hidup atau biografi tokoh, ternyata selalu menempati tempat yang khusus dalam penulisan tentang masa lalu. Hal demikian barangkali terkait erat dengan kenyataan bahwa biografi dapat menampilkan aspek-aspek manusiawi kehidupan manusia, karena dia menceritakan pengalaman hidup yang dijadikan personifikasi nilai-nilai. Mereka telah menjadi tokoh legendaris yang potret dirinya sarat dengan nilai-nilai yang dipatrikan oleh orang kepadanya sehingga tidak tampak lagi sebagai pribadi manusia yang lumrah.

Di dalam mempelajari nilai-nilai ketokohan kita akan dapat memahami jejak dan langkah perjuangannya. Dengan demikian kita juga mengikuti apa yang pernah dikatakan oleh mantan Presiden Amerika John F. Kennedy, "Jangan tanyakan apa yang diberikan bangsa untuk aku, tetapi yang penting apa yang sudah aku sumbangkan untuk bangsa".

Tulisan ini mengisahkan seorang ulama, yang dengan kejujuran dan keikhlasannya memiliki beberapa kelebihan. Pengungkapannya dimaksudkan agar generasi sekarang dan selanjutnya dapat meneladani kearifan itu dalam kehidupan sehari-hari.

II Labuhan Haji Timur

Peulumat adalah sebuah kemukiman, dulu termasuk dalam wilayah Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan. Seiring dengan pemekaran wilayah Kabupaten Aceh Selatan, maka kecamatan Labuhan Haji dimekarkan menjadi 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Labuhan Haji Timur, berkedudukan di Peulumat. Kecamatan Labuhan Haji berkedudukan di Labuhan Haji, dan Kecamatan Labuhan Haji Barat berkedudukan di Blang Keujeren.

Sebelum kemerdekaan, Peulumat adalah sebuah kemukiman yang terdiri atas 8 (delapan) desa, adapun nama desa (gampong) itu adalah :

1. Desa Paya (Kampung Payo)
2. Desa Tengah (Kampung Tengah).
3. Desa Padang (Kampung Padang)
4. Desa Aur (Kampung Awue)
5. Desa Limau Saring (Kampung Saring)
6. Desa Peuneulop (Kampung Panalop)
7. Desa Beutong (Kampung Batuang)
8. Desa Gunung Rotan (Kampung Gunung Roten)

III Etnis Aneuk Jamee

Masyarakat Peulumat menggunakan bahasa Aneuk Jamee, yaitu bahasa yang berasal dari Minang Kabau, berdialek Aceh. Berdasarkan cerita masyarakat Peulumat, bahwa penduduk Peulumat berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Mereka bermigrasi ke Aceh menghindari perang Paderi, yaitu perang

Tuanku Imam Bonjol dengan Belanda. Selain itu, masyarakat Minangkabau bermigrasi ke Aceh karena pada waktu itu kerajaan Aceh masih berdiri sendiri, belum menjadi daerah jajahan Belanda, sebagaimana diketahui, semenjak pemerintahan Aceh di bawah Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), Sultan Iskandar Muda memperluas pengaruhnya di pesisir barat Sumatera sampai ke Bengkulu, pesisir timur Sumatera sampai ke Kerajaan Siak di (Riau) dan ke Semenanjung Malaya. Masyarakat Minangkabau bermigrasi ke Aceh diperkirakan sekitar abad ke-17 M. Semenjak itu, orang Minangkabau menjadi bagian masyarakat Aceh dan menjadi salah satu suku di Aceh, mereka diakui keberadaannya oleh Pemerintahan Kerajaan Aceh diberi nama suku Aneuk Jamee (anak tamu) atau orang pendatang.

Hubungan antara Aneuk Jamee dengan masyarakat Aceh menjadi sangat erat, selain sebagai orang yang berkeyakinan sama, orang Aneuk Jamee juga pandai menyesuaikan diri dan memanfaatkan kesempatan dan peluang yang ada. Hal itu, menyebabkan silih bergantinya mereka datang dan kembali dari Minangkabau ke Aceh. Pada sekitar awal abad ke-20, tiba ke Peulumat seorang pemuda dengan nama Abdul Karim.

Abdul Karim datang ke Peulumat sebagai anak muda perantauan, dia menuju Peulumat mengikuti beberapa orang dari kampungnya di Minangkabau yang khusus menuju Peulumat karena di Peulumat sudah ada bermukim orang yang berasal dari Kotabaru Sungaitarap Batusangkar, termasuk beberapa orang dari kerabat Abdul Karim sudah lama bermukim di Peulumat. Setelah Abdul Karim berada di

Peulumat, beliau bertemu dengan familinya, diapun menetap di Peulumat.

Abdul Karim pada mulanya sebagai orang biasa-biasa saja tetapi sejak dia berada di Peulumat, kepribadiannya menyejukkan suasana lingkungan dan menyenangkan orang banyak ; sifatnya yang tidak banyak berbicara, dia berbicara apabila ada orang bertanya dan jika dia anggap pertanyaan tersebut harus dijawab, maka dia jawab, kalau dianggapnya tidak perlu dijawab, beliau diam saja. Apabila berjalan, dia selalu menundukkan kepalanya, tidak melihat ke kiri dan ke kanan, apabila ada orang memberi salam, dia menjawab salam tersebut sambil menganggukkan kepalanya, dan ia pun meneruskan perjalanannya.

Di bidang ilmu pengetahuan agama, dia termasuk orang yang alim. Banyak orang bertanya masalah agama kepadanya, apabila beliau tidak tahu, beliau katakan belum mengetahui ; sebagai salah satu sifat rendah hati beliau.

Sifat-sifat Abdul Karim yang demikian sehingga masyarakat memberi julukan kepadanya dengan panggilan *tuwangku* atau *tingku* (*teungku* dalam bahasa Aceh). Selain itu, masyarakat juga memanggil dengan gelar *syech* sehingga namanya menjadi Tingku Syech Abdul Karim, karena beliau menetap di Peulumat, maka orang yang di luar kemukiman Peulumat, menyebutnya dengan *Tingku Peulumat*.

IV Silsilah

TEUNGKU PEULUMAT lahir dan dibesarkan di Kota Baru, Sungai Tarap Batusangkar, Minangkabau, Sumatera Barat, Semenjak kecil hingga dewasa Tingku Peulumat berada di kampung halamannya. Namun,

sebagaimana biasanya orang Minang yang gemar merantau, akhirnya ia pun setelah dewasa ikut merantau, karena banyak orang kampung dan familinya merantau ke Aceh, akhirnya ia pun memutuskan ke Aceh, khususnya di Peulumat.

Sebagaimana halnya orang yang sudah dewasa, ia kemudian melakukan pernikahan untuk membina kehidupan rumah tangga yang baik. Tingku Peulumat mempersunting seorang wanita dari desa Kampung Jauh bernama Siti Sara dan seorang wanita dari kampung Limau Saring. pernikahannya dengan Siti Sara dikarunia empat orang anak, yaitu : Labai Ahmad (anak yang diangkat/dibawa pulang dari Minangkabau.), Syarifah, Abdullah, dan Qamariyah.



Kompleks makam Teungku Peulumat di
Kampung Betung

Sedangkan pernikahannya dengan Fatimah Rasul di kampung Limau Saring, dikarunia enam orang anak, bernama : Abdul Latif, Bilal Manan, Siti Syariat, Siti Van, Siti Rahmah, dan Siti Sarah.

Teungku Peulumat memiliki sifat pemurah, pengasih dan penyayang. Beliau sangat penyabar. Menurut keterangan masyarakat dan seperti yang diceritakan oleh keturunannya, yaitu anak dan cucu yang masih hidup di Peulumat, bahwa Teungku Peulumat tidak pernah marah walaupun ada orang yang tidak senang kepadanya. Tidak jarang ada orang yang ingin menguji beliau, karena tidak yakin dan tidak percaya akan kelebihan Teungku Peulumat. Pernah beberapa kali orang mencoba mencelakai Teungku Peulumat, tetapi apabila sudah bertemu dan berhadapan dengan beliau, orang tersebut selalu menghormatinya dan tidak jadi melakukan sesuatu pada Teungku Peulumat, dan Teungku Peulumat selalu lebih dulu memberi salam, sehingga orang itu terpaksa membalas salamnya, setelah itu, orang yang ingin membuat jahat itu pun meminta maaf pada Teungku. Hal itu sebagaimana dikisahkan oleh salah seorang yang mencoba melakukan sesuatu pada Teungku Peulumat.

Teungku Peulumat sangat dihormati oleh masyarakat karna kewibawaan dan pengaruh kharismanya sangat tinggi. Menurut keterangan masyarakat Peulumat, apabila Teungku Peulumat berjalan melewati masyarakat ramai, semua orang yang naik sepeda berhenti dan turun dari sepeda, dan apabila sewaktu berpapasan dengan beliau orang-orang menundukkan kepala, apabila orang sedang bekerja, orang tersebut berdiri berhenti kerja sesaat untuk menghormati beliau.

V Beberapa peristiwa spiritual

Di antara sekian banyak kejadian-kejadian yang menjadi kenangan bagi masyarakat Aceh Selatan pada umumnya, dan khususnya masyarakat Peulumat, antara lain :

1. Apabila Teungku Peulumat tidur, beliau selalu melipatkan kakinya, yaitu dengan melipat lututnya sampai sebatas dada. Suatu waktu anaknya bertanya, mengapa Abu selalu melipat kaki ke badan sewaktu tidur, beliau menjawab, "kalau tidur tidak seperti itu, kaki akan basah terendam air".
2. Teungku Peulumat kadang-kadang sering berjalan kaki pergi ke pantai mencari ikan untuk keperluan rumah tangga. Ketika pulang membawa ikan, orang di sepanjang jalan menyapa dan memberi salam kepada beliau. Tidak jarang Beliau memberikan sebagian ikan tersebut pada orang yang dijumpainya di jalan, namun ikan yang dibawa Teungku Peulumat tetap saja sama banyaknya seperti semula atau tidak berkurang.
3. Pada suatu hari Meugang Puasa, masyarakat sedang sibuk mempersiapkan bekal untuk menghadapi puasa, pada hari itu Umi (isteri) Teungku Peulumat yang di kampung Jauh sedang membuat leumang (penganan khas Aceh pada hari Meugang), tiba-tiba saja berhenti bekerja dan duduk menangis tersedu-sedu, kebetulan waktu itu Teungku Peulumat berada di rumah kampung Jauh, Tingku Peulumat bertanya pada istemnya, mengapa Umi menangis, padahal sekarang kita menyambut hari baik dan bulan baik, seharusnya kita bersuka cita dan gembira tetapi Umi justru menangis sekarang, apa sebenarnya yang membuat Umi bersedih, coba jelaskan padaku, mungkin ada yang dapat saya bantu kerjakan

akan saya lakukan.

Setelah berkata demikian, Teungku Peulumat pun diam, dia memperhatikan isterinya, tidak lama kemudian, sambil menangis tersedu-sedu Umi berkata, mengapa tidak menangis, anak kita si Ahmad sudah berapa tahun merantau ke Minangkabau sampai sekarang tidak ada kabarnya, saya sangat teringat padanya, karena dahulu sewaktu dia kita kirim ke Minangkabau untuk melanjutkan sekolah agama, tetapi sekarang kita tidak mendapat berita sedikitpun, apakah jadi dia sekolah atau tidak, Umi kembali menangis tersedu-sedu. Melihat isterinya benar-benar sedih, Teungku Peulumat berkata, sudahlah tenangkan hatimu, semuanya kita serahkan kepada Allah, apabila Tuhan berkehendak sebentar lagi mungkin dia akan pulang dan bersama kita, yang penting sekarang kamu jangan menangis lagi, saya pun juga rindu pada anak kita si Ahmad. Sekarang kerjakan terus memasak *leumang* itu, nanti apabila si Ahmad tiba di rumah jangan pula *leumang* belum masak. Mendengar perkataan Teungku Peulumat, Umi agak tercengang karena dia seolah-olah seperti diberikan janji yang tidak masuk akal, setelah Tingku Peulumat berkata demikian beliaupun diam, lalu Umi berkata, jangan pula Abu membujuk-bujuk saya ini dengan perkataan (janji) yang tidak masuk akal, setelah berkata demikian Umi diam, lalu melanjutkan pekerjaannya namun di wajah umi masih terbayang kesedihan yang dirasakannya, melihat hal itu, Teungku Peulumat pun berkata, Umi jangan bersedih lagi, saya pergi dulu sebentar, tidak lama saya kembali. Setelah itu, beliaupun pergi meninggalkan isterinya.

Setelah beberapa saat Teungku Peulumat pergi

dari rumah (sekitar lima belas menit). Teungku Peulumat kembali ke rumah dengan membawa serta anaknya, Ahmad. Sesampai di rumah, Ahmad langsung menemui Uminya (ibunya) yang sedang memasak lemang di belakang rumah, setelah dekat pada ibunya Ahmad langsung berseru Umi.....! Umi terkejut dan heran melihat anaknya dengan tiba-tiba muncul di hadapannya, dalam hatinya bertanya, benarkah ini Ahmad ? apakah hanya bayangan saja ? setelah Ahmad bersujud merangkul kaki Uminya, barulah Umi yakin yang memegang kakinya adalah Ahmad anaknya. Setelah yakin, Umi lalu mengucapkan Alhamdulillah, Maha Besar Engkau ya Allah, telah engkau perkenankan permohonanku, telah engkau pertemukan aku dengan anakku, Umi lalu mencium Ahmad dan memeluknya, air mata Umi jatuh berderai-derai membasahi pipi, dengan selendang tua yang dipakainya, Umi menyeka air mata, dengan dipapah Ahmad, Umi berjalan menuju rumah. Teungku Peulumat pun terharu menyaksikan pertemuan itu, sungguh terasa nikmatnya apabila anak yang sudah lama di rantau kembali pulang menemui keluarganya.

Pada hari itu semua orang di kampung mendengar berita kepulangan Ahmad. Tidak lama berselang banyak berdatangan tetangga ke rumah Teungku Peulumat, karena masyarakat heran kepulangan Ahmad dengan tiba-tiba dari Minangkabau, Sumatera Barat. Pada waktu itu perjalanan dari Sumatera Barat ke Aceh menghabiskan waktu 7 minggu. Oleh karena masyarakat ingin mengetahui dengan apa Ahmad pulang dari Sumatera Barat. Teungku Peulumat setelah melihat pertemuan ibu dan anak tersebut beliau pergi ke *meunasah*, pada waktu itu Meunasah adalah pusat

kegiatan masyarakat sehari-hari, terlebih lagi tempat melakukan kegiatan Agama.

Masyarakat kampung yang berdatangan ke rumah Ahmad semua bertanya, dengan apa Ahmad pulang ke Aceh, semula Ahmad tidak menjawab pertanyaan mereka, karena selalu didesak para tamu, akhirnya Ahmad menjawab juga, Ahmad mengatakan bahwa pagi tadi dia pergi ke sawah membersihkan sisa-sisa rumput sawah yang akan ditanam padi, paman mengatakan bahwa pagi ini beliau akan ke pasar untuk membeli daging, karena lusa akan mulai Puasa Bulan Ramadhan, karena itu beliau minta bantuan Ahmad untuk menyelesaikan pekerjaan sawah tersebut, karena besok sawah akan ditanam padi, sebab lusa sudah mulai puasa, atas permintaan pamannya itulah Ahmad bekerja di sawah tersebut supaya cepat selesai.

Sewaktu pekerjaan hampir selesai, tiba-tiba muncul Abu (Teungku Peulumat) mendatangi saya ke sawah, Abu mengatakan padaku, apa masih lama lagi kerjamu selesai, saya jawab tidak Abu, beliau pun berkata, kalau demikian selesaikanlah, nanti kita akan pulang ke Aceh menemui Umimu, karena Abu berkata akan menemui Umi, maka sayapun cepat menyelesaikan pekerjaan tersebut. Setelah selesai pekerjaan, saya membersihkan tangan yang kotor kena lumpur, saya pun mendatangi Abu dengan memberi salam, dan setelah itu beliau mengatakan padaku, Umimu sangat rindu padamu, oleh karena itu Abu datang ke sini untuk menjemputmu pulang ke Aceh, saya katakan pada Abu, saya pulang dulu ke rumah memberitahukan pada paman, bahwa Abu datang kemari menjemput saya, Abu mengatakan padaku, bahwa beliau telah bertemu dengan paman, karena itu Abu datang ke sawah

menjeput saya, kemudian Abu berkata padaku, coba kamu pejamkan matamu, apabila sudah saya suruh buka, baru kamu buka, Ahmad berhenti sebentar berbicara, setelah itu Ahmad melanjutkan kata-katanya. Setelah Abu memegang tanganku, aku terus memejamkan mata, tidak berapa lama Abu menyuruh buka mataku, aku membuka mata, tiba-tiba mataku melihat tempatku berada sekarang seperti tempat yang pernah kulihat, sesaat saya berpikir untuk mengetahui tempatku berada saat itu, lama-lama baru kuingat, rupanya aku sudah berada di tepian pantai sungai Peulumat, Lubuk Bagalung (*lubuak bagaluang*), setelah saya sadar bahwa tempat itu adalah *lubuak bagaluang*, saya berkata dalam hati, Ya Allah rupanya saya sudah berada di kampung (Peulumat).

Melihat saya seperti kebingungan, Abu berkata, Ahmad cepat cuci kakimu yang berlumpur itu, biar cepat kita pulang ke rumah menemui ibumu, sayapun bergegas mencuci kaki dan badan yang berlumpur, sehingga pakaian yang kupakai tadi saat kerja di sawah basah semuanya, setelah bersih dari lumpur tersebut, Abu pun mengajak saya pulang. Mendengar cerita Ahmad, semua tamu yang berkunjung ke rumahnya menjadi heran, aneh dan ajaib, sejak kejadian itu, dari mulut ke mulut tersebar berita bahwa Teungku Peulumat adalah Keramat, akhirnya seluruh masyarakat Peulumat dan Aceh Selatan menyebut bahwa Teungku Syech Abadul Karim adalah Teungku Keramat.

Teungku Peulumat adalah sebagai simbol dari Ulama yang JUJUR dan IKHLAS sehingga diberikan kelebihan oleh Allah kepadanya yaitu *keramat*.

Diceritakan oleh orang-orang tua yang pernah

menyaksikan semasih hidup Teungku Peulumat, bahwa Teungku Peulumat tersebut memang mempunyai kelebihan, setiap orang berhadapan dengan beliau tidak sanggup menatap muka Teungku Peulumat, di hadapan beliau semua orang menundukkan kepala.

4. Pada suatu hari Teungku Peulumat ditangkap oleh Belanda dan beliau menurut saja. Besoknya Pasukan Belanda melakukan Patroli ke Gunung mencari pasukan Muslimin, Tingku Pelumat dibawanya serta sebagai penunjuk jalan, pada suatu lokasi di jalan menyusuri Tebing Batu sempit di pinggir sungai, Angkop. Teungku Peulumat berdoa sepanjang jalan agar tidak bertemu dengan Muslimin. Tiba-tiba sewaktu berjalan di pinggir tebing tersebut, lima orang pasukan patroli Belanda jatuh, tiga orang meninggal, dua orang luka parah. Melihat kejadian tersebut, komandan pasukan Belanda membatalkan operasinya, dan Teungku Peulumat dibebaskan dan disuruh pulang.

5. Pada suatu hari, Teungku Peulumat berjalan kaki dari Tapaktuan pulang ke Peulumat, dalam perjalanan lewat sebuah mobil Truk menuju ke arah Blangpidie. Teungku Peulumat menyetop mobil tersebut dengan maksud ingin menumpang, mobil tidak berhenti dan terus berjalan, belum jauh mobil tersebut melewati Teungku Peulumat, ban depan mobil pecah dan mobil menabrak pohon di pinggir jalan. Sopir dan pemilik mobil itu ialah seorang keturunan Tionghoa dari Tapaktuan bernama Baba Pea, di antara penumpang mobil itu ada yang kenal dengan Tingku Peulumat, orang itu mengatakan, bahwa orang yang menyetop mobil tadi adalah Teungku Peulumat yaitu Teungku Keramat.

Pada lain waktu, Baba Pea mengenderai mobil truk dari Blang Pidie ke Tapaktuan sampai di Peulumat mobil Truk Baba Pea mogok, sudah lama diperbaiki, namun mobil belum dapat hidup. Baba Pea teringat pada Teungku Peulumat, lalu dia pergi ke rumah Teungku Peulumat, sesampai di rumah Teungku Peulumat, Baba Pea mengatakan mobilnya rusak di kedai Peulumat, dia mohon Teungku membantunya. Teungku Peulumat mengambil air satu timba dan memberikan pada Baba Pea, Baba Pea pergi kembali ke mobil dan air tadi disiramkan pada Truk tersebut, setelah itu kernet mobil Baba Pea menghidupkan mesin lantan mobil langsung hidup. Setelah kejadian itu Baba Pea selalu teringat pada Teungku Peulumat.

6. Pada suatu hari, Teungku Peulumat pangkas rambut di tepi sungai lubukbagalung. Baru sebelah kepalanya dicukur, beliau bangun dan berlari mengambil timba air dan langsung menyiram rumput pandan yang ada di pinggir sungai, sambil menyiram beliau berkata, Mekah terbakar,...Mekah terbakar. Tidak lama setelah kejadian itu ada orang pulang dari Mekah menunaikan ibadah haji, orang tersebut bercerita bahwa pada waktu di Mekah, kota Mekah terbakar, untung ada orang yang kepalanya berambut sebelah menyiram kebakaran itu, sampai apinya padam. Dari cerita orang naik haji itu masyarakat mengetahui, yang dimaksud orang berambut sebelah kepala adalah Teungku Peulumat.

Teungku Peulumat meninggal dunia tahun 1943 Masehi, banyak masyarakat datang takziyah, menurut keterangan masyarakat, setelah jenazah dimandikan, dikafan dan dishalatkan maka kerenda jenazahnya diusung ke pemakaman. Sesuai cerita orang yang ikut menggotong kerenda jenazah, kerenda tersebut sangat

ringan seperti tidak ada isinya, orang yang mengantar jenazah ke kuburan pun sangat banyak. Almarhum Teungku Peulumat dimakamkan di atas bukit kampung Betung, Peulumat. Ada juga yang mengatakan, bahwa setelah jenazah diturunkan ke liang kubur, sewaktu membuka tali kafan, jasad Teungku Peulumat tidak ada lagi.

Baba Pea tidak mengetahui bahwa Teungku Peulumat sudah meninggal. Baba Pea baru tahu tahun 1954. Setelah mengetahui Teungku Peulumat meninggal, Baba Pea membeli semen untuk menyemen kuburan Teungku Peulumat, dan Baba Pea memberi seekor kerbau, kerbau itu diserahkannya kepada keluarga Alm. Teungku Peulumat untuk dikendurikan pada kuburan Teungku dengan memberi makan anak yatim dan fakir miskin.

VI Penutup

Kisah Teungku Peulumat sebagai Teungku Keramat ini adalah kisah nyata, karena ceritanya sangat unik dan sudah menjadi cerita rakyat di Aceh Selatan, serta menjadi simbol bagi kejujuran, ikhlas, dan taat pada agama Islam.

Namun pertanyaan selalu ada, apakah generasi sesudahnya dapat menyimak perjalanan sejarah anak manusia itu, sehingga dalam gerak dan langkah mereka senantiasa menghayati nilai-nilai pengorbanan, ketulusan, jujur dan tanpa pamrih. Apakah mereka tidak dapat menyingkirkan atau setidaknya tidak turut menabur kerikil-kerikil tajam di atas jalan raya perjalanan sejarah dan kehidupan umat manusia, khususnya di daerah yang kita cintai

ini.

Marilah terus dikembangkan nilai-nilai kearifan hidup pendahulu kita dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat, damai dan sejahtera, dan penuh ridha Allah Subhanahu Wataala.

Informan :

Tgk. Umar Yusuf, wawancara di kedai kampung Jauh, Desa Beutong Peulumat. Rabu Tgl. 5 Juli 2006, (Cucu kandung Almarhum Teungku Peulumat, anak dari Syarifah).

Rasyidin, cicit Alm. Teungku Peulumat, wawancara di Pasar Peulumat



